

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Peran Ustadz**

##### **1. Pengertian Ustadz**

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru karena guru merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang di inginkan. Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.

Pendidikan menurut Darmanigtyas yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan definisi ini terletak pada usaha “sadar dan sistematis”. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik, disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteia yang dilakukan secara sadar dan sistematis.<sup>1</sup>

Ustad atau ustadz (Arab: الأستاذ *al-`Ustāz*) adalah kata bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar.

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 29-30

Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* yang dikutip oleh Abd. Aziz pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. khalifah dimuka bumi, sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup> Nama lain dari ustadz yaitu pendidik, guru, mudarris, mu'alim dan lain sebagainya.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga . Guru dalam pengertian tersebut bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas

---

<sup>2</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 151

dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana orang dewasa.<sup>3</sup>

## 2. Syarat Ustadz

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi ustadz yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, di antaranya:

### a. Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

### b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

### c. Sehat jasmani

Seorang ustadz yang berpenyakitan tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali ustadz yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

### d. Berkelakuan baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika ustadz itu berakhlak baik pula. Ustadz yang tidak berakhlak baik tidak mungkin

---

<sup>3</sup> Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: Uin Malang Press, 2006), hal.61-63

dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW. Di antara akhlak ustadz tersebut adalah :

- 1) Mencintai jabatannya sebagai ustadz.
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah lain.
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>4</sup>

Selain itu menurut Oemar Hamalik, tidak sembarangan orang bisa mengerjakannya harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

- 1) Harus mempunyai keahlian sebagai guru.
- 2) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas.
- 3) Memiliki mental yang sehat.
- 4) Berbadan sehat.
- 5) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 6) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- 7) Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 40-44

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

### 3. Peran Ustadz

Dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young , Manan, serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>6</sup>

Dan dari 19 peran diatas, dibawah ini hanya akan dijelaskan 4 peran saja, yaitu sebagai berikut:

#### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral,

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 137

sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.<sup>7</sup>

b. Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik

---

<sup>7</sup> *Ibid..*

dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Guide*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang untuk melaksanakan empat hal berikut. Pertama, guru harus

---

<sup>8</sup> Hisyam Zaini, dkk, Strategi Pembelajaran Aktif. (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 8-10

merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rind, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imaginative. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.<sup>9</sup>

#### d. Guru Sebagai Pelatih

---

<sup>9</sup> M. Walid Mudri, Jurnal : <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/m-walid-mudri-kompetensi-dan-peranan-guru-dalam-pembelajaran.pdf> diakses pada 30 september 2019 pukul 19.09 WIB

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakanakan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan

untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.<sup>10</sup>

f. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan.

---

<sup>10</sup> Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal 69.

g. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa berperan sesuai dengan tuntutan naskah, dia harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilan, mempergunakan pakaian, tata rias sebagaimana yang diminta, dan kondisinya sendiri untuk menghadapi ketegangan emosinya dari malam ke malam serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan. Sang aktor harus siap mental terhadap pernyataan senang dan tidak senang dari para penonton dan kritik yang diberikan oleh media massa.

Emosi harus dikuasai karena kalau seseorang telah mencintai atau membenci sesuatu akan berlaku tidak objektif, perilakunya menjadi distorsi dan tak terkontrol. Ringkasnya, untuk menjadi aktor yang mampu membuat para penonton bisa menikmati penampilannya serta memahami pesan yang disampaikan,

diperlukan persiapan, baik pikiran, perasaan maupun latihan fisik.<sup>11</sup> Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya.<sup>12</sup> Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

#### h. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, cara berpakaian, gaya bicara, dan bahkan gaya hidup juga selalu diperhatikan. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh peserta didik maupun oleh masyarakat, untuk itu sebagai seorang guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 56.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 46.

Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

i. Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara

generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

j. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

k. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebut

akan pengalaman, pengakuan, dan dorongan. Dia tahu bahwa pengalaman, pengakuan, dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari "*self image*" yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta mencari kemungkinan pengembangannya. Untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, ketekunan, kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan peserta didik dari status "terbuang" menjadi "dipertimbangkan" oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

#### 1. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau

peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

m. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

n. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

o. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta

didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

p. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

q. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.<sup>14</sup> Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

r. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

---

<sup>14</sup> Nurudin Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), hal 143.

s. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Selain memiliki peran yang telah dijabarkan oleh Mulyasa, guru juga memiliki fungsi, kewajiban dan tanggung jawab. Menurut Imam Ghazali bahwa fungsi, kewajiban dan tanggungjawab guru adalah

- 1) Mengikuti jejak Rasulullah Saw dalam tugas dan kewajibannya
- 2) Memberikan kasih sayang terhadap anak didik
- 3) Menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan
- 4) Menghormati kode etik guru.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 59-62.

#### 4.Keterampilan Mengajar Guru

##### a. Pelaksanaan Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR). Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.<sup>17</sup>

##### b. Kegiatan Inti

Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.<sup>18</sup>

##### c. Kegiatan Menutup

Penutup adalah kegiatan akhir pembelajaran. Menurut Abdul Gafur penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri

---

<sup>16</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran : Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2012) , hal. 174

<sup>17</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 51

<sup>18</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran : Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran,....*, hal. 174

aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.<sup>19</sup>

## **B. Pembahasan tentang Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Al-Qur'an**

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an adalah firman atau wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir dan terbesar yang diturunkan Allah kepada manusia setelah Taurat, Zabur, dan Injil yang diturunkan kepada para Rasul sebelum Muhammad. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Karena, tidak hanya mempelajari dan mengamalkan isinya saja yang menjadi keutamaannya, tetapi membacanya juga sudah bernilai ibadah.<sup>20</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa dibanding kitab-kitab yang lain. Al-

---

<sup>19</sup> *Ibid.,.*

<sup>20</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), hal. 201

Qur'an merupakan mukjizat nabi Muhammad SAW yang di berikan kepada umat muslim sebagai pedoman hidup sampai akhir hayat dan menjadi penerang di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an memiliki banyak nama yang menunjukkan akan keagungan perkara yang didalamnya dan kedudukannya yang tinggi, kemudian bahwa Al-Qur'an adalah sebaik-baik kitab samawi (yang diturunkan dari langit) secara mutlak. Adapun nama-nama lain Al-Qur'an antara lain:

d. *Al-Furqaan*

Dinamakan dengan nama itu (*Al-Furqaan*) karena Al-Qur'an membedakan antara yang hak dan yang batil, petunjuk dan kesehatan, halal dan haram.

e. *Al-Kitab*

Al-Qur'an adalah Al-Kitab yang hakiki dan menyuluruh.

f. *Adz-Dzikru*

*Adz-Dzikru* yaitu keagungan dan kemuliaan. Sebagai mana Allah juga mensifatinya dengan beberapa sifat agung lainnya, diantaranya bahwa Al-Qur'an adalah *nur* (cahaya), *huda* (petunjuk), *rahmah* (karunia), *syifaa'* (penyembuh), *mauizhah* (nasihat), *aziz* (perkasa), *mubarak* (berbarakah), *basyiir* (pemberi

kabar gembira), *nadziir* (pemberi peringatan), dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan keagungan dan kesuciannya.<sup>21</sup>

Al-Qur'an Al-Karim memiliki banyak nama yang menunjukkan akan keagungan perkara yang didalamnya dan kedudukannya lebih tinggi, kemudian Al-Qur'an merupakan kitab yang paling mulia yang diturunkan dari langit secara mutlak. Keistimewaan Al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Adapun menurut Zakiyah dan kawan-kawan mengatakan bahwa keistimewaan Al-Qur'an antara lain:

- a. Al-Qur'an itu ialah kalam Allah (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharaannya oleh Allah sendiri.
- b. Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran, diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
- c. Al-Qur'an mengandung pengajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
- d. Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat (bahasa) dan keabadian berlakunya.

---

<sup>21</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Easy! Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010), hal. 112

- e. Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
- f. Ajaran yang dikandung oleh Al-Qur'an, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.<sup>22</sup>

## 2. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak. Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menampung anak-anak yang ingin mendalami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan moral dan penanaman akhlak.<sup>23</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12), yang menjadikan santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya.<sup>24</sup> Taman pendidikan Al-Qur'an dan taman kanak-kanak Al-Qur'an, menekankan bagaimana supaya anak-anak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur'an (*Tadarus*) dan *fasih* menurut kaidah ilmu tajwid ditambah dengan pelajaran keagamaan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 90

<sup>23</sup> Dimensi, "*Dampak Kualitas Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*", (Tulungagung: Lembaga Pers Mahasiswa DIMENSI STAIN Tulungagung, 2013), hal. 11

<sup>24</sup> As'ad Human dkk, "*Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan membaca, menulis dan memhami Al-Quran*", (Yogyakarta : LPTQ Team Tadarus AMM, 1995 ), hal.11

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah sebuah sistem pendidikan Al-Quran dan sarana pelayanan keagamaan non formal yang dirancang khusus berdasarkan eksperimen dan pengalaman cukup lama. Sistem ini akan mampu menampung hasrat dan keperluan belajar agama anak-anak, tanpa memberi beban berat pada mereka sebab materi pelajaran diformat dengan mudah dan sederhana sehingga punya daya tarik tersendiri khususnya bagi anak didik.

### **3. Tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human adalah “untuk menyapkan anak didiknya menjadi generasi muda yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.”<sup>25</sup>

Jadi tujuan utama pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya akan mempersiapkan generasi muda yang menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sebagai pandangan hidup mereka sehari-hari.

### **4. Dasar Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Islam memerintahkan kepada umatnya agar mempelajari dan mewariskan ajaran-ajaran Islam. Mempelajari agama Islam.

---

<sup>25</sup> Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal 211

Mempelajari agama Islam bagi orang-orang beriman merupakan suatu kewajiban dan dalam mempelajari sumbernya yang pokok yaitu Al-Qur'an dan hadist.

Adapun yang menjadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini berasal dari pokok ajaran Islam, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 151.

Maksud dari surat Al Baqarah ayat 151 menjelaskan nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepada kita. Allah telah menciptakan manusia dengan derajat yang tinggi dibandingkan makhluk lainnya sebab manusia dikaruniai Allah akal dan juga perasaan yang ditanamkan dihati manusia agar kamu mengajarkannya hal-hal yang kamu ketahui. Dan terkadang manusia tidak begitu menyadarinya bahkan tidak mengetahuinya nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

Ditinjau dari segi yudiris, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan ebagai dasar keberadaan TPQ, yaitu:

- a. Pancasila
- b. Undang-undang dasar 1945
- c. Garis-garis besar haluan negara (GBHN)
- d. Undang-undang nomor 2 tahun 1989. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

- e. Peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah.
- f. Surat keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 128 tahun 1982 . Nomor 44a tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamatan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Instruksi menteri agama nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an.<sup>26</sup>

## 5. Metode

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan di kaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.<sup>27</sup>

Metode CMSA (Cara Membaca Santri Aktif) adalah metode pembelajaran yang mana santri dituntut keaktifannya, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri tentang bacaan Al-Qur'an. Sedangkan ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator.

Dalam metode CMSA (Cara Membaca Santri Aktif) ini dikenal ada dua bentuk dalam pelaksanaannya, yaitu: Sorogan individu atau

---

<sup>26</sup> Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 350

<sup>27</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

privat dalam bentuk ini santri bergiliran satu persatu untuk mendapatkan pelajaran membaca dari ustad (berdasarkan kemampuan siswa yang ada 2,3 ataupun 4 halaman). Klasik individual sebagian waktu dipergunakan untuk menerangkan pokok pembelajaran, sekedar satu atau dua halaman dan seterusnya. Sedangkan membacanya sangat ditekankan kemudian dinilai prestasinya pada lembar data.

### **C. Pembahasan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

#### **1. Pengertian Kemampuan Membaca**

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Adapun menurut Akhmat Sudrajat, *ability* adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses

pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.<sup>28</sup>

Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.<sup>29</sup>

Ada juga yang berpendapat Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.<sup>30</sup>

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah wawasan Ilmu pengetahuan. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi setiap manusia yang mendambakan kecerdasan intelektual. Ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah *iqra'* yang

---

<sup>28</sup> Sriyanto, *Pengertian Kemampuan*, diakses dari <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertiankemampuan/>,

<sup>29</sup> Inayah Al-Fauziyah, *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 6-7 Tahun di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus*, (Semarang, 2008), hal. 12.

<sup>30</sup> Dewi Fatimatuz Zahroq, *Skripsi : Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015, ...,* hal. 4

berarti, bacalah perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.<sup>31</sup>

## 2. Tahap dalam Membaca

Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan mengemukakan bahwa tahap dalam mempelajari membaca Al-Qur'an meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (*alif ba ta*).
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda-tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (*maad*), tanwin dan sebaihya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti *waqaf mutlak*, *waqaf jawaz*, dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, meluangkan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam *qiraa'at*.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.<sup>32</sup>

Tahap belajar membaca Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini. Sebab pada usia-usia yang masih belia daya ingat seorang anak masih kuat. Selain itu, karakter anak masih relatif lunak untuk dibentuk, dan faktor orang tua atau guru cakup dominan untuk membentuk karakter

---

<sup>31</sup> Samsul Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007) hal. 228

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 91

mereka. Jika mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, barulah mereka diajarkan maksud dan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menghimbau mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Qur'an harus mengikuti tata cara membacanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan pelafalan makharijul huruf, agar tidak merubah arti atau makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, karena apabila dalam membacanya tidak sesuai dengan aturan panjang pendeknya huruf akan berakibat fatal akan merubah arti dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

#### **D. Pembahasan Kemampuan Menulis Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Kemampuan Menulis**

Keterampilan menulis (*writing skill*) adalah kemampuan dalam mendiskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.<sup>33</sup> Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Kata menulis dalam masyarakat juga dikenal kata mengarang.<sup>34</sup>

Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan, informasi melalui media kata-kata bahasa/bahasa tulis kepada orang lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai

---

<sup>33</sup> Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

<sup>34</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal.2

penyampai pesan, medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Hook dalam Jauharoti mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa dan menemukan makna.<sup>35</sup>

Ada beberapa pengertian mengenai menulis, tetapi pada dasarnya sama. Menulis adalah mengespresikan pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan media bahan tulis dengan harapan dapat di baca oleh pembaca, memberikan pengertian mengenai menulis, yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut jika memahami bahasa dan lambang grafis tadi. Pengertian bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Dari keterangan tersebut dapat di simpulkan bahwa menulis adalah mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dengan menggunakan tulisan yang dapat dipahami pembaca dan sesuai dengan tujuan yang di maksud oleh penulisnya.<sup>36</sup>

## **2. Tehnik Menulis**

Keterampilan menulis memang memerlukan banyak aspek, namun keterampilan ini harus tetap diberikan pada kelas dasar. Keterampilan menulis memang perlu untuk dipelajari, sebab keterampilan ini

---

<sup>35</sup> Jauharoti Alvin, et. all., *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), hal. 10-11

<sup>36</sup> Sutari. *Dasar-dasar Kemampuan Menulis* (.Bandung: FPBS IKIP 2007) hal. 7

merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa dan akan bermanfaat bagi santri. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan menulis perlu diberikan sejak awal melalui proses yang memerlukan waktu dan kesabaran dari ustadz. Kegiatan keterampilan menulis secara umum dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu:

a. Menyalin (*Copying*)

Kegiatan menyalin tulisan merupakan kegiatan menulis yang biasanya dilakukan pada kelas rendah yaitu kelas I yang baru belajar menulis kalimat. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan siswa menyalin langsung sebuah kalimat yang sudah disediakan oleh guru.

b. Menulis Terbimbing (*Guided Writing*)

Teknik menulis secara terbimbing dapat berupa wacana atau dialog pendek dengan beberapa kata yang sengaja dihilangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mendecktekan sebagian kalimat, dan siswa diminta untuk melengkapi dengan kata-kata mereka sendiri.

c. Menulis Kalimat (*Substitution Writing*)

Kegiatan keterampilan menulis dapat berupa kegiatan menulis kalimat atau wacana kembali, tetapi ada beberapa bagian yang diganti dengan hal yang serupa berdasarkan situasi nyata.

d. Menulis Bebas (*Free Writing*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memerlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang cukup. Guru dapat

memberikan suatu model tulisan atau gambaran tentang topik yang mungkin merupakan objek yang menarik bagi siswa.<sup>37</sup>

### 3. Prinsip Pembelajaran Menulis Arab

Menurut Ahmad Izzan seperti yang dikutip oleh Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah mengemukakan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan menulis, yaitu bagaimana membentuk alfabet, mengeja dan menyatakan pikiran perasaan melalui tulisan yang lazim disebut dengan mengarang (*al-insya' at-tahriy*).<sup>38</sup>

Kemahiran menulis alfabet Arab berlainan dengan sistem tulisan huruf latin. Huruf latin berbentuk tulisan tangan yang dapat disambung dengan huruf berikutnya, sedangkan huruf Arab sebagian bisa disambungkan dengan huruf berikutnya sedangkan sebagian lainnya tidak dapat disambung. Dari dua puluh delapan alfabet Arab, terdapat enam huruf yang tidak dapat disambung, yaitu *alif*, *da*, *dza*, *ra*, dan *wawu*. Sisanya, sebanyak dua puluh dua huruf dapat bersambungan.

Mengeja alfabet Arab juga berlainan dengan ejaan huruf latin. Latihan-latihan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kemahiran ejaan mencakup lisan dan tulisan yaitu melalui dikte (*imla*). Dikte adalah cara mengatakan atau membacakan sesuatu dengan sangat keras supaya dapat ditulis oleh orang lain.

---

<sup>37</sup> Kasihan K.E. Suyanto, *English for Young Learners "Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 69-72

<sup>38</sup> Rosyidi dan Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hal. 98

Kemahiran mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan di tingkat pemula dapat diwujudkan melalui teknik mengarang terbimbing yang secara berangsur-angsur harus terus dikembangkan menjadi teknik mengarang bebas. Bentuk mengarang terbimbing yang paling sederhana adalah “menyalin” yang kemudian berkembang menjadi upaya memodifikasi kalimat, yaitu mengubah kalimat yang ada dengan berbagai cara. Misalnya mengganti salah satu unsur dalam kalimat yang lazim disebut substitusi, menyempurnakan kalimat yang belum selesai yang disebut komlesi.<sup>39</sup>

Berikut tehnik penulisan Al-Qur'an :

a. Berbentuk tunggal

Tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan ke kiri.

b. Berbentuk akhir

Mengapa dari tunggal lompat ke akhir? Karena bentuk tunggal dan akhir sama besar dan kecilnya, sama tinggi rendahnya, sama panjang pendeknya, dan sama gemuk kurusnya. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan terletak di akhir rangkaian.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 99.

c. Berbentuk awal

Tandanya dapat bersambung ke kiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang di potong ekornya, dan terletak di awal rangkaian.

d. Berbentuk tengah

Yaitu yang dapat bersambung dari kanan ke kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja kanan, dan terletak di tengah-tengah perangkaian.<sup>40</sup>

Dapat kita pahami, bahwasannya menulis Al-Qur'an merupakan pembelajaran mengolah kata dalam bentuk lisan, kemudian diajarkan kepada santri melafadzkan dengan benar dan tepat huruf-huruf hijaiyah, huruf-huruf digabungkan untuk membentuk sebuah kata guna memperoleh kesempurnaan dalam kalimat. Pada pembelajaran ini harus tetap ada pengawas dan bimbingan agar santri cepat memahami tiap huruf dan angka Arab.

---

<sup>40</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Perkembangan Kurikulum, Hingga Redefisi Islamisasi Pengetahuan Cet. Ke-1*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 125

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu :

1. Skripsi Hanna Humairotuz Zahra dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis AlQur’an Pada Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”*.<sup>41</sup>
2. Skripsi Eva Septiani dengan judul *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Min 4 Tulungagung”*.<sup>42</sup>
3. Skripsi Lailatul Fitria dengan judul *“Penerapan Metode Cmsa (Cara Mengaji Santri Aktif) Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpa/Tpq) Riyadlul Muflihin Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an Di Desa Pikatan Wonodadi Blitar”*.<sup>43</sup>

**Tabel 2.1**

No.	Skripsi	Fokus penelitian	Hasil penelitian
1.	Hanna Humairotuz Zahra, <i>“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan</i>	(1) Bagaimana peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an	Hasil penelitian mengungkapkan (1) Dalam peran guru yang sudah diterapkan yaitu guru sebagai

<sup>41</sup> Hanna Humairotuz Zahra, *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis AlQur’an Pada Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”* (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

<sup>42</sup> Eva Septiani, *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Min 4 Tulungagung”*(Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>43</sup> Lailatul Fitria, *“Penerapan Metode Cmsa (Cara Mengaji Santri Aktif) Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpa/Tpq) Riyadlul Muflihin Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an Di Desa Pikatan Wonodadi Blitar”*(tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

	<p><i>Kemampuan Baca Tulis AlQur'an Pada Siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar''</i></p>	<p>pada siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tahun ajaran 2018/2019?  (2) Bagaimana hambatan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis AlQur'an pada siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tahun ajaran 2018/2019?  (3) Bagaimana dampak peranan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tahun ajaran 2018/2019?</p>	<p>educator, guru sebagai motivator dan guru sebagai tauladan dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi sudah sistematis dan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan. Metode penyampaian yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak, metode penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materi. Kelebihan tersebut terletak pada realisasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pertama, guru yang bermutu, artinya untuk menjadi guru Qur'an harus memenuhi standart dalam mengajar.</p>
--	---	---	--

			<p>Kedua, memiliki sarana pembelajaran yang memadai, hal tersebut sangat berpengaruh pada peran guru untuk memudahkan dalam mengajar. Ketiga dukungan orang tua, orang tua yang terampil dan aktif mengajarkan kembali pelajaran Qur'an di sekolah juga membantu peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.</p>
2.	<p>Eva Septiani, <i>“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Min 4 Tulungagung”</i></p>	<p>(1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQur'an siswa di MIN 4 Tulungagung? (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MIN 4 Tulungagung?</p>	<p>Hasil penelitian mengungkapkan (1) Dalam peran guru yang sudah diterapkan yaitu guru sebagai educator, guru sebagai motivator dan guru sebagai tauladan dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi sudah sistematis dan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan. Metode penyampaian yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak,</p>

			<p>metode penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materi. Kelebihan tersebut terletak pada realisasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pertama, guru yang bermutu, artinya untuk menjadi guru Qur'an harus memenuhi standart dalam mengajar. Kedua, memiliki sarana pembelajaran yang memadai, hal tersebut sangat berpengaruh pada peran guru untuk memudahkan dalam mengajar. Ketiga dukungan orang tua, orang tua yang terampil dan aktif mengajarkan kembali pelajaran Qur'an di sekolah juga membantu peran guru dalam</p>
--	--	--	---

			meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.
3.	Lailatul Fitria, <i>Penerapan Metode Cmsa (Cara Mengaji Santri Aktif) Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa/Tpq) Riyadhul Muflihin Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Di Desa Pikatan Wonodadi Blitar</i>	(1) Bagaimana Penerapan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) di Taman Pendidikan AlQur'an (TPA/TPQ) Riyadhul Muflihin dalam meningkat baca tulis Al-Qur'an di Desa Pikatan Wonodadi Blitar ?, (2) Apa kendala dan cara megatasi guru TPA/TPQ dalam Penerapan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Riyadhul Muflihin dalam meningkat baca tulis Al-Qur'an di Desa Pikatan Wonodadi Blitar ?, (3) Bagaimana hasil Penerapan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Riyadhul Muflihin dalam meningkat baca tulis Al-Qur'an di Desa	1) pemilihan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif), suatu metode yang digunakan di TPQ Riyadhul Muflihin yang ada dua bentuk pelaksanaan yaitu sorogan individual dan klasikal 2) Adapun dalam melakukan penerapan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) guru menghadapi beberapa kendala, diantaranya kurangnya minat belajar dari santri sehingga proses belajar terganggu, tingkat intelegensi deri masing-masing santri berbeda-beda, selain itu juga kedisiplinan para santri sangat kurang, sehingga menghambat pembelajaran.3) Dan hasil dari penerapan metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) di TPQ Riyadhul Muflihin santri mampu membaca dan

		Pikatan Wonodadi Blitar ?	menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, tapi ada juga yang yang belum mampu membaca AlQur'an dengan lancar. Hasil dari membaca Al-Qur'an dilihat melalui kartu prestasi santri dan rapot.
--	--	------------------------------	--

## F. PARADIGMA PENELITIAN

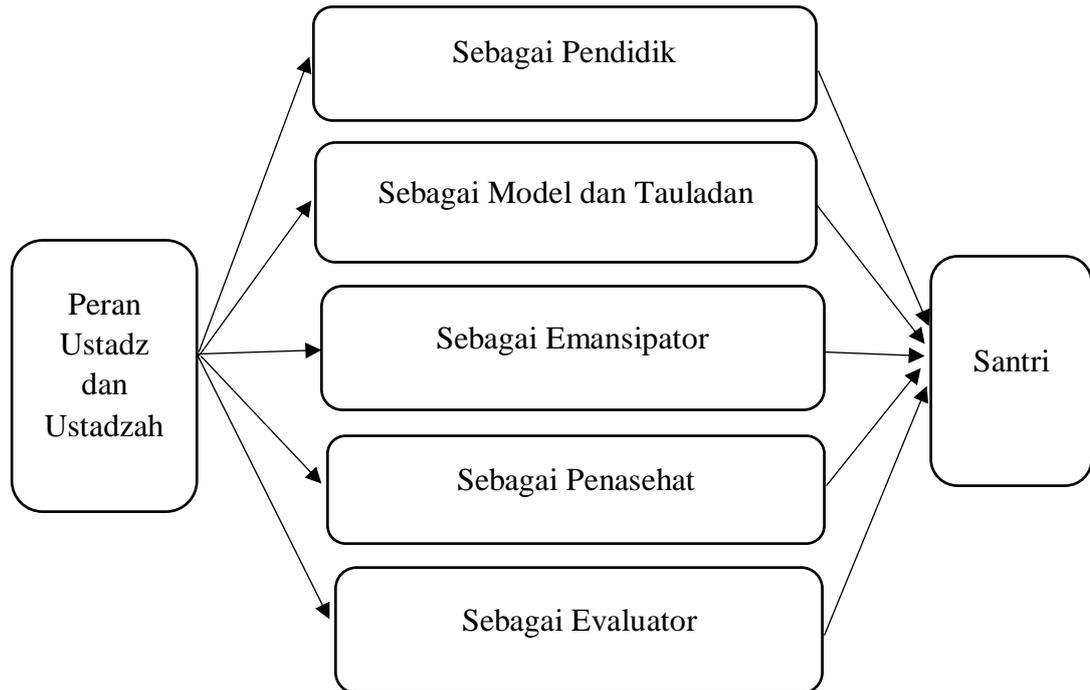
Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Menurut Harmon yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melaksanakan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>44</sup>

Paradigma pada penelitian ini dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut.

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

**Bagan 2.1: Bagan Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Arab di TPQ Alhikmah Kolomayan Wonodadi Blitar**



Pada masa kini peran guru merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa) sehingga semua guru berperan dalam program meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun peran yang menonjol adalah sebagai pendidik, sebagai model dan tauladan, sebagai emansipator, sebagai penasehat/motivator, dan sebagai evaluator. Sehingga 5 peran tersebut yang mempengaruhi ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab.